

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Objek Sekolah

Berdasarkan hasil observasi lokasi MAN 1 Yogyakarta terletak di Jl. C. Simanjuntak no 60, sekolah ini berada dekat dengan pusat pebelanjaan dan mall serta tepat di pinggir jalan raya sehingga memiliki tingkat kebisingan yang tinggi dikarenakan jalan tersebut merupakan jalur utama transportasi, namun kegiatan belajar mengajar masih relative kondusif. Dikarenakan Letak lokasi sekolah dikelilingi perguruan tinggi terkenal di Indonesia, seperti UGM, UNY dan UII.

Di dalam lingkungan sekolah memiliki fasilitas yang baik untuk menunjang kelancaran dalam proses kegiatan sekolah, baik secara in-formal, ekstra kurikuler dan kegiatan non-formal seperti ruang kelas yang nyaman dan setiap kelasnya memiliki jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa. Gedung kantor yang memiliki fungsi menjadi kantor kepala sekolah, kantor guru, ruang administrasi, ruang BK serta aula utama yang terletak dilantai dua. Letak Gedung kantor tepat ditengah lingkungan sekolah sehingga memudahkan dalam pengawasan terhadap siswa. Ruang kantor osis serta kantor cabang ekstrakurikuler untuk mendukung kegiatan para siswa. Masjid yang terletak disebalah Gedung kantor sehingga memudahkan akses bagi siswa dan guru

yang digunakan sebagai kegiatan keagamaan. MAN Yogyakarta 1 juga memiliki fasilitas asrama bagi siswa yang mengikuti program sekolah non formal dan fasilitas bagi siswa yang berasal dari luar kota.

MAN Yogyakarta 1 memiliki tenaga pengajar sebanyak 57 guru yang terdiri dari 11 guru bidang agama dan 46 guru bidang umum. Dari hasil pengamatan, para guru di sekolah MAN 1 YK, memiliki karakter yang baik, ramah, rajin dan disiplin dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar di kelas maupun pembimbing diluar kelas.

2. Sejarah Singkat

Pada era millenium ketiga yang semakin mengglobal dan penuh dengan tantangan khususnya di dunia pendidikan, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I merupakan sekolah derajat SMA yang berciri khas agama Islam sesuai dengan visinya berusaha mencetak lulusnya dengan bekal tiga kekuatan, yaitu: Penguasaan dan kelulusan ilmu pengetahuan, kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual, serta keluhuran akhlak.

Perjalanan MAN Yogyakarta 1 dimulai pada tahun 1950 ketika Departemen Agama mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putra dan putri serta SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) secara defacto. SGH inilah yang dalam perjalanannya merupakan titik awal MAN Yogyakarta 1. Pendirian tiga sekolah dilingkungan Departemen Agama ini

secara de jure dengan Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 tanggal 5 Februari 1951.

Usia SGHA hanya berlangsung tiga tahun, pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama dialihfungsikan menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-hakim yang saat masa tersebut kebutuhannya sangat besar.

Ketika proses penggodokan dan pengkaderan calon hakim telah memenuhi kebutuhan dan seiring kondisi nyata dimasyarakat calon hakim merupakan lulusan fakultas hukum suatu perguruan tinggi. Berpedoman kondisi itu Departemen Agama pada tanggal 16 Maret 1978 mengalihfungsikan PHIN sebagai sekolah yang tidak mengkhususkan pada satu bidang yaitu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I.

Berubahnya PHIN menjadi MAN Yogyakarta 1 yang secara kejenjangan merupakan sekolah setingkat dengan SMA. MAN sebagai sekolah yang sederajat dengan SMA secara kelembagaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Keputusan Nomor: 0489/U/1999 yang menyatakan bahwa MAN merupakan SMU berciri agama Islam. Dengan dikeluarkannya SK Mendikbud RI memberikan bukti nyata bahwa MAN Yogyakarta 1 dalam pembelajarannya merupakan ketentuan dan ketetapan yang dijalankan oleh SMA pada umumnya dengan ciri khususnya Pendidikan Agama Islam mendapatkan prioritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA.

Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), MAN Yogyakarta 1 tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Departemen Agama. Ditengah-tengah persaingan yang kompetitif dengan SMA, Man Yogyakarta 1 merupakan idola terhadap dunia pendidikan Islam, dengan siswa peserta didik kurang lebih 30 % berasal dari luar DIY terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan agama Islamnya berakar kuat.

Secara singkat gambaran sejarahnya adalah sebagai berikut :

- a. **SGHA** (Sekolah Guru Hakim Agama) Tahun 1950/1951-1954
- b. **PHIN** (Pendidikan Hakim Islam Negeri) Tahun 1954 – 1978
- c. **MAN** (Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1) Tahun 1978 – sekarang

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada guru Akidah Akhlak di kelas X Bahasa, Keagamaan, dan IPS, kemudian beliau juga mengujar di kelas XII Keagamaan, dan Bahasa MAN 1 Yogyakarta. Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan pada rekomendasi dari tim kurikulum di MAN 1 Yogyakarta. Tim kurikulum MAN 1 Yogyakarta merekomendasikan guru Akidah Akhlak di kelas X Bahasa, Keagamaan, dan IPS, kemudian beliau juga mengujar di kelas XII Keagamaan, dan Bahasa yang di ampu oleh Ibu Yayuk sebagai subjek penelitian, karena guru

tersebut dinilai berkompeten, komunikatif, dan dianggap akan memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh selama penelitian berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk menunjukkan bagaimana guru agama menjadi role model Pendidikan karakter.

1. Persiapan

Perencanaan dalam melaksanakan tugas guru sebagai role model Pendidikan karakter dimulai dengan membuat RPP untuk pelaksanaan KBM dikelas dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Selain menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dikelas guru akidah akhlak juga menerapkan diluar kelas dengan menjadikan dirinya sebagai role model atau contoh bagi para siswa-siswinya.

Nilai-nilai Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran di dalam maupun di dalam kelas, di antaranya adalah jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, bertanggung jawab, kreatif, kritis, mandiri, komunikatif, disiplin, teliti, sopan, toleransi, religius, kerjasama, gemar membaca, percaya diri, berani.

2. Proses Guru Agama Menjadi Role Model

Berdasarkan hasil observasi disekolah, beliau menjadi role model Pendidikan karakter dengan baik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang

dibuthukan bagi siswa-siswinya disekolah. Tidak hanya memberikan contoh dengan ucapan ataupun perintah, beliau bisa menjadi teladan yang baik dengan melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut.

Pada tahapan Pendidikan karakter kepada siswa harus dilakukan sedini mungkin seperti pendapat yang di ungkapkan oleh ibu Yayuk :⁶⁶

“...pendidikan karakter dilakukan sedini mungkin dari kelas satu, melalui pelajaran akidah akhlak untuk menanamkan akidah dan karakter pada jiwa para siswa tersebut, sedangkan untuk kelas XI dan XII insyaallah sudah sadar akan pendidikan karakter...”

Sedangkan peroses pendidikan karakter dilingkungan seolah tidak akan selesai dengan ucapan, perintah dan hukuman, melainkan harus dengan tindakan ataupun dengan kita mencontohkan. Hal ini berdasarkan pendapat ibu Yayuk:⁶⁷

“...Tugas guru adalah memberikan contoh, menegur menasehati dengan baik, memotivasi. Yang paling pokok adalah memberi contoh yang baik terhadap murid, dan jangan sekali-kali kita sebagai guru memberikan contoh yang tidak baik....”

a. Role Model Pendidikan Karakter Di Luar Kelas

Pendidikan karkter disekolah tidak hanya dilakukan di dalam kelas, terlebih lagi menjadi role model Pendidikan karakter. Apa yang dilakukan oleh guru tersebut akan dilihat dan ditiru oleh siswanya.

⁶⁶ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018.

⁶⁷ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

Sehingga guru harus di tuntut menjadi role model dalam dalam menginspirasi penanaman semua nilai-nilai Pendidikan karakter.

Menanamkan nilai kedisiplinan dengan memberikan contoh berangkat kesekolah tepat waktu, berpakaian yang rapi dan sopan serta santun. Hal ini berdasarkan pendapat ibu Yayuk:⁶⁸

“...membiasakan sopan santun seperti bersalaman dengan guru setiap pagi, jika siswa salah ditegur seperi ada siswa yang makan sambil berjalan atau berdiri atau kesalahan yang laen, ada juga siswa yang ditegur malah menjawab, siswa seperti itu harus dinasehati dengan baik...”

Selain dari kegiatan yang dicontohkan dengan tindakan, seorang role model harus mampu menginspirasi sesuai bakat dan keinginan para siswa, serta membangun inspirasi dalam hal kerohanian. Dalam bidang kerohanian role model juga harus memberi contoh dilingkungan sekolah dengan mengajak dan mengikuti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, serta membaca Al-qur'an Bersama dengan para murid. Seperti halnya diungkapkan oleh Ibu Yayuk:⁶⁹

“...Dalam pendidikan karakter tugas guru adalah menjadi contoh, misalnya sholat dhuha. Kalau guru yang tidak ada tugas mengajar, guru ikut membantu mengajak untuk sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu. Karena yang sholat dhuha dijadwal perkelas maka yang tidak ada jadwa sholat dhuha berjamaah harus mengikuti tadarus atau membaca Al-quran di aula...”

⁶⁸ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

⁶⁹ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

Tidak hanya mengikuti atau melakukan dalam hal ibadah untuk memberikan contoh terhadap siswa, guru juga menyediakan waktu dan ruang untuk para siswa yang ingin menyetorkan hafalan atau tahfidzul qur'an serta selalu memberikan motivasi terhadap siswa sehingga selalu gemar menghafal al-quran. Selain tahfidzul qur'an, guru juga mengikuti beberapa kegiatan extra kurikuler yang ada, seperti pramuka dan da'i. Seperti halnya diungkapkan oleh Ibu Yayuk:⁷⁰

“...pelatihan untuk berbicara didepan umum bagi siswa kelas XI/XII dengan memberikan tugas untuk menyampaikan satu hadits serta menjelaskannya di depan setelah jamaah sholat dhuha berjamaah atau memberikan kultum....”

b. Role Model Pendidikan Karakter Di dalam Kelas

Dalam hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru menjadi role model Pendidikan karakter di dalam kelas yaitu. Sedangkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran diantaranya kejujuran, tolong menolong, kerjasama, saling menghormati, kedisiplinan, dll.

Pendapat ini diutarakan oleh ibu yayuk:⁷¹

“...Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan serta di biasakan dalam pembelajaran di antaranya adalah tolong menolong, saling menghormati, kerjasama, peduli serta kejujuran....”

⁷⁰ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

⁷¹ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

Upaya yang dilakukan memberi teladan untuk disiplin waktu, diwujudkan guru dengan selalu berusaha masuk kelas tepat waktu. Memberi teladan dengan menaati aturan, dengan selalu memakai seragam guru yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Guru selalu berpakaian rapi dan tidak berpakaian yang menarik perhatian, selalu mempresensi siswa untuk menanamkan nilai disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi contoh untuk taat terhadap aturan yang ditetapkan sekolah. Memberi hukuman kepada siswa yang melanggar aturan saat proses pembelajaran berlangsung serta ketika ujian. Guru juga memberi hukuman berupa teguran kepada siswa yang tidak memakai peci (kopiah) saat pelajaran akidah akhlak berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh ibu yayuk:⁷²

"....Untuk kelas X dalam penanaman karakter, diwajibkan memakai peci dalam mengikuti pelajaran a.akhlak, jika tidak memakai peci, maka tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran....."

Hal tersebut senada dengan siswa yang sempat peneliti jumpai dan bertanya kepada siswa tersebut, bahwa guru di dalam kelas memberikan contoh dengan baik dengan penegasan memakai peci serta mengerjakan PR tepat waktu. Hal ini diungkapkan oleh siswa kelas X:⁷³

⁷² Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

⁷³ Andika siswa kelas X MAK, MAN 1 Yogyakarta, wawancara 22 nov 2018

“...beliau Memberi contoh yang baik kepada muridnya, misalnya ditekankan untuk memakai peci bagi siswa laki-laki, mengerjakan PR tepat pada waktunya....”

Nilai santun tidak hanya dilakukan diluar kelas, guru juga menjadi role model nilai santun di dalam kelas melalui salam pembuka dan penutup yang selalu dilakukan oleh guru. Nilai religius juga selalu ditanamkan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini berdasarkan pendapat ibu Yayuk:⁷⁴

“....Sebelum memulai pembelajaran siswa diwajibkan berdo'a kembali, walau sebelumnya sudah berdo'a. Selain siswa diwajibkan berdo'a memulai pelajaran serta selesai belajar, siswa juga diwajibkan berdo'a penutup majelis, d'oa untuk porang tua dan tidak lupa do'a untuk diri sendiri, itu semua guna membiasakan dalam diri siswa....”

Guru menjadi role model tidak hanya dilakukan dengan tindakan, role model juga mempunyai tugas memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih menanamkan karkter dengan kesadaran diri sendiri, dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan dalil-dalil dan kejadian yang relefan dengan masa sekarng. Sebelum memulai pelajaran, guru juga memberikan motivasi terkait dengan materi yang akan disampaikan, sehingga mampu merangsang pemahaman

⁷⁴ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

siswa dan akan memudahkan bagi para siswa untuk menerapkannya.

Hal ini berdasarkan pendapat ibu Yayuk:⁷⁵

“....Diberi motivasi, diberi ayat-ayat dan keutamaan serta amalan-amalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang diberikan tidak hanya menyangkut kehidupan sehari-hari, melainkan juga ayat-ayat yang berkaitan atau selaras dengan materi yang akan disampaikan.....”

Dalam proses pembelajaran juga diberi motivasi terkait dengan materi. Selain motivasi untuk kehidupan, guru juga memberikan motivasi untuk sholat subuh berjama'ah. Untuk menunjang tumbuhnya kesadaran untuk sholat berjamaah, guru memberikan nilai atau poin tambahan bagi siswa yang melakukan sholat subuh berjama'ah. Pendapat tersebut yang diungkapkan oleh ibu yayuk:⁷⁶

“....selain menerangkan materi saya mengaitkan pelajaran dengan kehidupan saat ini disertai dengan dalil-dalil yang berhubungan dalam materi. selain itu unuk merangsang siswa dalam melaksanakan sholat subuh, saya memberikan poin tambahan kepada siswa yng melakukan sholat subuh berjama'ah. Sehingga dengan begitu banyak yang mulai sholat subuh berjama'ah.....”

Pembelajaran di dalam kelas juga menanamkan nilai karakter mandiri, kerja keras serta meminta siswa untuk berdiskusi dan bermusyawarah guna menanamkan nilai komunikatif dan kerjasama.

Sehingga guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan

⁷⁵ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

⁷⁶ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

garis besar teori yang akan dibahas, selanjutnya siswa membentuk kelompok diskusi kelas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu yayuk:⁷⁷

“....metode ceramah untuk menyampaikan garis besar materi yang akan dibahas, setelah itu lebih banyak melakukan diskusi kelas....”

Dalam proses akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyimpulkan dan mempersentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan, kemudian guru menyimpulkan dan memberikan penjelasan terkait dengan materi yang telah disampaikan sehingga siswa lebih memahami apa yang telah mereka diskusikan dan mereka pahami. Hal tersebut guna memberi motivasi dalam kepercayaan diri pada siswa.

Dalam pengamatan peneliti juga terlihat guru memberi motivasi terkait pelajaran dan menutupnya dengan memberikan tugas individu kemudian berdo'a dan ucapan salam.

C. Pembahasan

Guru agama menjadi role model Pendidikan karakter secara garis besar dapat dibagi menjadi dua fungsi yaitu, inspirasi dan motivasi. Dalam menjadi Role model, guru tidak hanya berperan sebagai inspirasi bagi siswa untuk penanaman dan contoh Pendidikan karakter, tetapi guru juga menjadi motivator untuk menjaga motivasi dan membangkitkan minat siswa dalam melaksanakan nilai-

⁷⁷ Ibu yayuk, guru akidah akhlak, wawancara 10 nov 2018

nilai karakter yang sudah dicontohkan oleh guru. Uraian di atas senada dengan pendapat yang disampaikan oleh shakila bashir, role model adalah orang yang menginspirasi dan mendorong kita untuk berjuang untuk hal yang besar, membangkitkan potensi maksimal kita dan mampu melihat yang terbaik dalam diri kita.⁷⁸ Hal serupa juga dinyatakan Gibson, bahwa pentingnya role model terletak pada fungsi-fungsi yang saling berkaitan antara pembelajaran, motivasi dan inspirasi serta membantu individu untuk menentukan self-concept.⁷⁹

Dari hasil data di atas, penelitian dilakukan di dalam dan diluar kelas guna mengetahui guru agama menjadi role model Pendidikan karakter. Beliau menuturkan bahwa dalam Pendidikan karakter seorang guru tidak cukup hanya memberikan arahan atau menyampaikan nilai-nilai karakter saja, namun guru juga harus bisa melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga guru berperan sebagai teladan atau contoh (role model) bagi para siswanya. Selain itu beliau juga menuturkan bahwa para siswa harus selalu diberi motivasi dalam membangkitkan kesadaran mereka.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa guru mampu menjalankan role model karakter dengan baik sebagai inspirator maupun menjadi motivator bagi para siswanya. Berikut hasil guru agama menjadi role model Pendidikan karakter:

⁷⁸ Shakila Bashir, *Teacher As A Role Model And Its Impact On The Life Of Female Students*, International Jurnal Of Research Granthaalayah. Shakila et al.*, vol.1(iss.1) ISSN-2350-0530.

⁷⁹ Gibson, D. E. *Role Model in Career Development: New Directions for Theory and Research*. Journal of Vocational Behavior, 2004, 65, 134-156

1. Guru Agama Menjadi Role Model Pendidikan Karakter

Dalam guru menjadi role model Pendidikan karakter, seorang guru harus menjadi contoh atau inspirator bagi para muridnya. Dalam menjadi inspirator bisa di dalam maupun diluar kelas. Sesuai dengan hasil penelitian di atas, guru menjadi inspirator mulai memasuki lingkungan sekolah dengan datang tepat waktu dan berpakaian rapi sesuai dengan peraturan sekolah, sehingga dapat dicontoh oleh para siswa.

Tidak hanya datang tepat waktu ketika pagi hari, guru juga masuk kelas jam pelajaran tepat waktu, untuk mengajarkan pentingnya kedisiplinan waktu.

Selain datang tepat waktu, guru juga membiasakan menyambut siswa dan bersalaman dengan para siswa ketika memasuki sekolah untuk menanamkan rasa sopan dan santun, serta memberikan contoh untuk bertuturkata dengan baik seperti halnya yang dilakukan ketika ada siswa yang salah atau melanggar peraturan, beliau menegur dan memberikan arahan dengan Bahasa yang sopan.

Menjadi role model dalam bidang keagamaan juga sangat penting, oleh karena itu guru berindak dengan mengajak untuk menjalankan shoat berjama'ah, dari sholat dhuha dan shlat dzuhur berjama'ah. Selain shoalt guru juga memberikan contoh untuk membaca al-qur'an Bersama setelah sholat dhuha berjama'ah.

Poin kedua dalam guru menjadi role model Pendidikan karakter adalah guru memberikan motivasi terhadap siswa, sehingga siswa dapat termotivasi dalam melakukan atau belajar disekolah maupun diluar sekolah. Dengan memberikan motivasi, guru dapat meningkatkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan terlebih nilai-nilai karakter yang tidak bisa dicontohkan secara langsung disekolah.

Role model tidak serta merta bertindak hanya menjadi contoh, melainkan bertindak juga guru sebagai motivator. Terutama di dalam kelas karena terbatasnya pergerakan dari guru. Dalam memberikan motivasi terhadap siswa baik dalam bidang agama maupun bidang umum atau sosial, guru memiliki metode atau cara tersendiri misalnya dengan memberikan nilai tambahan atau memberikan hukuman atau penegasan.

Guru dalam memberikan motivasi terkait dengan kedisiplinan berpakaian melalui cara menerapkan wajib menggunakan peci ketika mengikuti mata pelajaran akidah ahlak dan setiap siswa putra yang tidak memakai peci tidak diperkenankan mengikuti pelajaran. Hal itu bertujuan untuk membiasakan kerapian dalam jiwa rohani.

Hal lain untuk terkait bidang agama adalah ketertiban beribadah, untuk menanamkan kesadaran beribadah, guru memberikan poin tambahan bagi para siswa yang melaksanakan sholat subuh berjama'ah. Dan ternyata hal itu berjalan dengan baik seperti halnya pengakuan siswa yang mengikuti

pelajaran akidah akhlak, dengan memberikan pengakuan semakin tertibnya dalam beribadah lima waktu diluar sekolah.

Terkait dengan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, guru membrikan motivasi dengan menguatkan dengan dalil-dalil tambahan dan hikayah-hikayah serta amalan yang berhubungan atau selaras dengan kehidupan yang terjadi saat ini. Hal itu bertujuan untuk memudahkan dan menanamkan karakter lebih mendalam terhadap siswa, sehingga tidak hanya di dalam sekolah saja para siswa dalam melaksanakan atau mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut.

Hal senada juga dilakukan untuk memotivasi siswa dalam belajar, guru membrikan tugas individu serta memberikan soal ulangan harian dengan mengulas kembali semua materi yang sudah disampaikan, selain itu guru juga membisakan untuk bekerjasama dengan membentuk kelompok dalam peroses pembelajaran dikelas.

Sedangkan untuk memberikan motivasi terkait percaya diri dan mandiri, guru memberikan kesempatan kepada siswa dengan melatih membiasakan diri berbicara didepan melalui cara menyuruh untuk mempersentsikan hasil diskusi serta membrikan kesempatan bagi siswa kelas XI dan XII untuk menyampakain kultum setelah sholat dhuha berjama'ah selesai, dengan menjelaskan hadits yang telah dipelajari atau yang telah dipahami oleh siswa tersebut.

Melalui metode-metode itu guru merealisasikan kewajiban guru menjadi role model Pendidikan karakter seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara. Guru itu ingin ngarso sun tulodo, ingin madiyo mangun karso, tutwuri handayani. Pendapat tersebut selaras dengan teori role model bahwa guru harus menjadi contoh atau tauladan dan memberikan motivasi terhadap peserta didik.

Dalam Pendidikan karakter, guru menjadi role model bagi para peserta didik untuk menanamkan dasar-dasar nilai karakter dan dapat dikembangkan oleh peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik dalam beragama dan bersosial dimasyarakat, karena keterbatasan waktu di sekolah, namun guru juga harus bersikap baik diluar sekolah karena tidak menutup kemungkinan akan bertemu peserta didik diluar jam sekolah. Maka hal tersebut akan menambah nilai kepercayaan dan motivasi bagi peserta didik dalam mengimplementasi nilai-nilai karakter yang telah dicontohkan oleh guru di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, guru agama menjadi role model Pendidikan karakter sangat penting. Proses guru menjadi role model Pendidikan karakter di dalam maupun diluar kelas menggunakan metode yang bervariasi, dari memberi hukuman, penegasan hingga memberikan nilai plus untuk peserta didik yang melakukan diluar sekolah. Karena proses Pendidikan disekolah hanya sebentar, sehingga guru harus benar-benar menjadi contoh dari setiap nilai-nilai karakter yang ditanamkan, selain menjadi contoh, guru juga harus bisa menjadi motivator bagi peserta didik untuk menjaga motivasi dalam menjalankan nilai-nilai karakter yang sudah di tanamkan disekolah. Pendidikan karakter tidak terlepas dari guru yang berkarakter untuk menjadi contoh dalam penerapannya, dan guru senantiasa memberikan motivasi terhadap muridnya untuk memudahkan dalam proses pendidikan karakter, guru menjadi role model dilakukan di dalam maupun diluar kelas.

B. Saran

1. Bagi guru, hendaknya tidak menganggap bahwa Pendidikan hanya berlaku dan dilakukan di dalam kelas serta lingkungan sekolah, namun diluar sekolahpun menjadi tempat Pendidikan, karena dimanapun guru bertemu dengan murid maka muridpun akan memperhatikannya. Sehingga guru

seharusnya memberi contoh dilingkungan serta diluar sekolah dengan berprilaku baik, taat peraturan, taat beribadah dan rukun bertentangga.

2. Bagi Sekolah, hendaknya selalu menciptakan lingkungan yang Islami, sehingga dapat mewarnai akhlak dan sikap siswa menjadi lebih baik dan membantu lancarnya penyelenggaraan Pendidikan karakter dengan baik, serta meningkatkan kegiatan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa terutama dalam bidang keagamaan.
3. Bagi Orang Tua, harus senantiasa menunjukkan sikap yang baik, bertutur kata yang lembut, menjalankan ibadah yang rutin dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi role model atau contoh dan panutan bagi anaknya dan peserta didik di rumah.
4. Bagi Masyarakat, Agar dapat membantu menciptaka suasana dan lingkungan yang Islami, dan selalu memberikan contoh dan teladan yang baik untuk anak-anak remaja seperti.
5. Bagi peserta didik, hendaknya dapat melaksanakan dan mengamalkan akhlak yang mulia dalam kehidupannya dan menjauhi penyimpangan moral, serta mengambil tauladan yang baik dari guru dan orang tua. Hal ini dikarenakan kalian adalah tulang punggung harapan bangsa kelak. Karena itu akhlak dan sikap yang mulia harus dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan.
6. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia khususnya, serta bagi semua mahasiswa calon

Pendidik pada umumnya, untuk melatih diri menjadi insan kamil sejak dini sehingga tidak akan sulit untuk dapat menjadi role model Pendidikan dan menjadikan motivasi bagi para siswanya mendatang.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahillobbil ‘aalamiin, puji syukur penulis ucapkan sedalam-dalamnya atas kehadiran Allah SWT, yang selalau memberi nikmat kesehatan sehingga dengan segala usaha dan kerja keras, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan untuk mencapai kesempurnaan, terutama dalam penggunaan metode dan perumusan isi. Oleh karena itu, sumbangan saran dan kritik yang konstruktif sangat dinanti dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga karya sederhana ini memberikan mafaat dan nilai tambah bagi siswa tarbiyah dan keguruan khususnya program study Pendidikan islam, bermanfaat juga bagi intelektual penulis dan wawasan keilmuan bagi semua yang berada dalam civitas Pendidikan serta lebih dari sekedar untuk memenuhi syarat untuk lulus akademik Strata Satu (S1).